PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* SEBAGAI SARANA KERJA SAMA SISWA KELAS IV SD NEGERI 001 LONG PELAY

[1]Clara, Dr. [2]M. Habibi, M.Pd, [3]Dr. Herwin, M.Pd.
[123]Program Pascasarjana, Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka
[1]elaranotes@gmail.com, [2]habibie91@fip.unp.ac.id, [3]herwin89@uny.ac.id

ABSTRACT

Collaboration skills need to be developed from the primary school level to help students learn how to share tasks, express ideas, support one another, and take responsibility during group activities. One approach that can support these skills is the Group Investigation (GI) cooperative learning model, which encourages students to learn through shared inquiry and discussion. This small-scale study aims to describe the implementation of the GI model, changes in students' collaboration skills, and the process of group activities during learning. A descriptive qualitative approach was employed, involving seven fourth-grade students at SD Negeri 001 Long Pelay. The study was conducted over three sessions from September 22 to 24, 2026, with each session lasting 35 minutes. Data were gathered through documentation, student worksheets (LKPD), reflection sheets, observations, and interviews, supported by observation scores. The learning activities focused on traditional Indonesian houses and clothing, using Picto Guru media, group discussions, worksheets, and a puzzle activity in the third session. Among the six students who attended the final session, the average collaboration score rose from 3.52 in the first session to 3.93 in the second and 4.00 in the third. Improvements were observed in task sharing, participation, communication, listening to others' opinions, helping peers, and group responsibility. Interviews and reflections suggested that students generally enjoyed the activities and found them helpful for learning together. However, some still needed guidance in expressing their ideas and presenting their work. Overall, the GI model showed potential as a way to develop students' collaboration skills.

***Keywords**: Cooperative Learning, Group Investigation, Cooperation Skills, Elementary School*

ABSTRAK

Kemampuan kerja sama harus ditingkatkan sejak pendidikan dasar agar siswa terbiasa dalam membagi tugas, mengemukakan pendapat, saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui model pembelajaran kooperatif jenis Group Investigation (GI), yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui penyelidikan dan diskusi kolektif. Studi kecil ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model GI, kemajuan kemampuan kolaborasi siswa, serta pelaksanaan aktivitas kelompok dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif,

yang merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuh siswa di kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay adalah subjek penelitian. Kegiatan berlangsung dari 22 hingga 24 September 2026, dengan tiga pertemuan masing-masing berlangsung selama 35 menit. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, lembar kerja siswa (LKPD), lembar refleksi, observasi, dan wawancara, dengan skor observasi sebagai pendukung. Hasil mini riset menunjukkan bahwa materi rumah adat dan pakaian adat Indonesia diamati melalui penggunaan media Picto Guru, diskusi kelompok, pekerjaan LKPD, dan kegiatan menyusun puzzle pada pertemuan ketiga. Berdasarkan enam siswa yang hadir, skor rata-rata kerja sama meningkat dari 3,52 pada pertemuan pertama menjadi 3,93 pada pertemuan kedua, dan mencapai 4,00 pada pertemuan ketiga. Pembagian tugas, partisipasi, komunikasi, kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain, membantu teman, dan tanggung jawab kelompok adalah semua tanda perkembangan. Seperti yang ditunjukkan oleh wawancara dan refleksi, kegiatan kelompok biasanya dianggap menyenangkan dan membantu siswa belajar bersama. Namun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan untuk menyuarakan pendapat mereka dan menunjukkan hasil mereka. Oleh karena itu, model GI berfungsi sebagai sarana kerja sama siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Group Investigation*, Kerja Sama, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghadapi perubahan interaksi dengan lingkungan mereka pada abad ke-21 siswa harus harus memiliki berbagai keterampilan. Menurut National Education Association (2010), empat keterampilan penting yang dikenal sebagai “4C” adalah Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity. Keterampilan ini harus dibangun mellaui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Menurut peneliti siswa tidak hanya harus memahami materi dengan baik, tetapi juga harus belajar cara berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan tugas Bersama. Maka dari itu, pembelajaran keterampilan social harus menjadi bagian dari Pendidikan sejak sekolah dasar (National Education Association; Setyowati, Nurwahidin, dan Yulianti, 2024).

Kemampuan kerja sama adalah salah satu keterampilan penting, (Costa, 2017). Dengan demikian Nurazizah (2019) menyatakan bahwa kerja sama merupakan salah satu

komponen pendukung efisiensi pembelajaran. Kemampuan kerja sama siswa masih perlu diperhatikan. Agustina, Miyono, dan Supa'at (2023) menemukan bahwa bebrapa siswa masih kesulitan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompoknya. Romanda (2021) juga mengatakan bahwa kemampuan kerja sama siswa masih rendah dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya harus diminta duduk Bersama dalam satu kelompok tapi mereka juga harus diberi kesempatan untuk berkontribusi, menyampaikan ide, dan membantu orang lain. penelitian lain juga menempatkan keterampilan sosial dan kerja sama sebagai penting dalam pembelajran siswa sekolah dasar (Andini, Marmoah, dan Suharno, 2023; Ardho, 2022; Yusro, Widodo, dan Suprapto, 2021).

Pembelajaran kooperatif dimaknai sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berdiskusi, membagi tugas, bertukar informasi, dan saling membantu menyelesaikan tugas. Kegiatan kelompok jika dirancang dengan baik dan melibatkan semua anggota, menurut peneliti dapat menjadi cara untuk mengajarkan kerja sama. Sebaliknya, kegiatan kelompok dapat menyebabkan siswa tertentu lebih aktif daripada siswa lainnya jika pembagian tugas tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu daripada hanya menilai hasil tugas yang dikumpulkan guru harus memberikan instruksi dan melihat proses interaksi siswa. Kajian Gillies (2016), Johnson dan Johnson (2009), serta Slavin (2014) juga menjelaskan pentingnya interaksi dan ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif.

Group Investigation (GI) dimaknai sebagai salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan. Model ini memberi siswa kesempatan untuk belajar tentang sesuatu melalui kegiatan penyelidikan bersama kelompok. Rangkaian kegiatan ini memberi siswa kesempatan untuk saling bertukar informasi dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga dapat terlibat dalam menentukan apa yang akan dipelajari, mencari atau mengumpulkan informasi, mendiskusikan temuan, menyusun hasil pekerjaan, dan menyampaikan hasilnya. Karena model GI melibatkan banyak kegiatan yang membutuhkan

interaksi antarsiswa, peneliti berpendapat bahwa itu sesuai untuk diamati dalam kaitannya dengan kemampuan kerja sama. Siswa tidak hanya harus memahami materi, tetapi mereka juga harus berkomunikasi, membagi tanggung jawab, dan menyatukan hasil pekerjaan untuk mencapai tujuan kelompok. Sharan dan Sharan (1992) menjelaskan *Group Investigation* sebagai strategi kooperatif yang melibatkan siswa dalam penyelidikan kelompok, sedangkan Mitchell, Montgomery, Holder, dan Stuart (2008) mengulas penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya juga membahas penggunaan model GI dan hubungannya dengan kemampuan kerja sama siswa. Ayuningsi, Nurhaedah, dan Sayidiman (2021) menyelidiki pengaruh model pembelajaran kooperatif GI terhadap kemampuan kerja sama siswa di kelas IV. Sementara itu, Antika (2023) menyelidiki bagaimana model GI berdampak pada sikap kerja sama siswa dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kerja sama dalam kegiatan kelompok. Walaupun begitu peneliti berpendapat bahwa kemampuan kerja sama harus dinilai melalui proses pembelajaran, bukan hanya berdasarkan hasil pekerjaan. Pengamatan bagaimana siswa menyelesaikan proyek, berbagi tugas, memberikan pendapat, dan membantu teman dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang perilaku kerja sama yang muncul dalam kelompok. Temuan terkait pengembangan kolaborasi juga dibahas oleh Dewantari, Zainuddin, dan Solekah (2024), Mukromin, Kusumaningsih, dan Suherni (2024), dan Supratman (2025).

Tujuan dari mini riset ini adalah untuk menjelaskan kemampuan kerja sama siswa di kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay selama tiga pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Siswa terlibat dalam tugas, membagi peran, berinteraksi, membantu teman, dan menyelesaikan tugas kelompok, menurut pengamatan. Peneliti berharap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku kerja sama siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami betapa pentingnya kegiatan pembelajaran

yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi dan belajar bersama.

Kajian Teori

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dimaknai sebagi pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi tugas, saling membantu, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka sendiri dan kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe penyelidikan kelompok (GI) memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam penyelidikan dan diskusi kelompok. Penggunaan media seperti *Picto Guru*, LKPD, dan puzzle dapat membantu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik yang memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama. Pembelajaran kooperatif tipe GI dapat menjadi salah satu alternatif untuk melatih dan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa selama proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, pembelajaran kooperatif memberi ruang untuk interaksi, tanggung jawab, dan pencapaian tujuan bersama (Gillies, 2016; Johnson & Johnson, 2009; Slavin, 2014). Perspektif teori belajar juga dapat digunakan untuk memahami proses siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar (Dahar, 2011).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Dalam kebanyakan kasus pelaksanaan GI terdiri dari sejumlah langkah seperti menentukan topik yang akan dipelajari, merencanakan kegiatan kelompok, melakukan penyelidikan, berbicara tentang informasi yang diperoleh, menyusun hasil pekerjaan, dan menyampaikan hasilnya. Tahapan ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, dan kondisi siswa. Guru bertanggung jawab untuk memberikan instruksi, menjelaskan tugas, dan membantu siswa ketika mereka menghadapi masalah. Sementara itu siswa harus mengikuti kegiatan kelompok dan menyelesaikan tugas yang telah disepakati bersama. Tahapan penyelidikan kelompok tersebut

merujuk pada gagasan Sharan dan Sharan (1992) serta telaah Mitchell et al. (2008).

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) didefinisikan sebagai model yang memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari topik melalui penyelidikan, diskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk bekerja sama tetapi model ini juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab, komunikasi, dan sikap saling membantu. Dalam mini riset ini GI diterapkan pada materi rumah adat dan pakaian adat Indonesia melalui penggunaan media *Picto Guru*, diskusi kelompok, pelaksanaan LKPD, penyusunan puzzle, dan penyampaian hasil. Selama proses pembelajaran, rangkaian kegiatan ini memberikan cara untuk melacak partisipasi siswa, pembagian tugas, dan interaksi antara anggota kelompok. Oleh karena itu model GI digunakan untuk mengamati dan melatih kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay.

Kemampuan Kerja Sama

Kemampuan komunikasi dan interaksi sosial terkait erat dengan kemampuan kerja sama. Siswa harus menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan teman mereka, dan menghargai pendapat yang berbeda saat berbicara. Agar kegiatan kelompok dapat berjalan dengan baik siswa juga harus belajar cara membagi tugas dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Dalam penelitian As'ary et al. (2024), kemampuan kolaborasi siswa di sekolah dasar dinilai melalui model pembelajaran RADEC. Faktor-faktor seperti ketergantungan positif, interaksi, tanggung jawab individu, komunikasi kelompok, dan proses kerja kelompok menunjukkan kemampuan kolaborasi siswa. Perilaku siswa saat berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama menunjukkan kemampuan kerja sama mereka, menurut penelitian ini. Penelitian As'ary, Sujana, dan Sopandi (2024) menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi dapat diamati melalui sejumlah aspek perilaku dalam kegiatan pembelajaran; Andini, Marmoah, dan Suharno (2023) juga membahas keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Kemampuan kerja sama siswa dapat didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok melalui komunikasi, pembagian tugas, sikap saling membantu, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama. Hasil tugas kelompok dan perilaku setiap siswa selama pembelajaran menunjukkan kemampuan ini. Dalam mini riset ini, delapan indikator digunakan untuk mengukur kemampuan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe penyelidikan grup (GI) dengan materi rumah adat dan pakaian adat Indonesia. Siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama melalui pengamatan media *Picto Guru*, diskusi kelompok, pekerjaan LKPD, penyampaian hasil, dan penyusunan puzzle. Akibatnya indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek kerja sama tersebut sejalan dengan pembahasan Nurazizah dan Wuryandani (2019), Agustina, Miyono, dan Supa'at (2023), serta Yusro, Widodo, dan Suprapto (2021) mengenai kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Mini riset dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay yang terletak di Kampung Long Pelay, Kec. Kelay, Kab. Berau, Prov. Kalimantan Timur pada 22, 23, dan 24 September 2026. Subjek kegiatan terdiri atas tujuh siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing beranggotakan tiga dan empat siswa. Setiap pertemuan berlangsung selama 35 menit. Materi pembelajaran adalah rumah adat dan pakaian adat di Indonesia. Media yang digunakan berupa *Picto Guru* dan LKPD, sedangkan puzzle digunakan sebagai tambahan pada pertemuan ketiga.

Mini riset menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan jenis penelitian kualitatif. Wawancara, LKPD, dokumentasi, refleksi, dan catatan observasi adalah sumber data kualitatif. Perubahan perilaku kerja sama dari pertemuan ke pertemuan digambarkan dengan data skor observasi. Karena waktu pengamatan yang singkat dan tidak ada kelompok pembanding, data tidak

dapat digunakan untuk menentukan bahwa GI adalah satu-satunya penyebab perubahan.

Guru mengarahkan siswa untuk membagi tugas pada pertemuan pertama setelah menjelaskan aturan kerja kelompok. Setelah menggunakan *Picto Guru* untuk melihat informasi tentang rumah adat dan pakaian adat, siswa mencatat hasilnya pada LKPD. Catatan pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai bekerja sama, tetapi beberapa siswa tetap diam atau menunggu arahan dari guru atau teman.

Kegiatan penyelidikan dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan pembagian tugas yang lebih jelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan, berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, menurut catatan pengamatan. Meskipun demikian, guru terus mendorong partisipasi yang lebih merata karena tidak semua siswa sudah terbiasa menyampaikan pendapat.

Pada pertemuan ketiga siswa menggunakan LKPD dan *Picto Guru* untuk mengamati informasi. Kemudian dengan bantuan puzzle, mereka menyelesaikan tugas kelompok. Siswa juga menyiapkan presentasi hasil pekerjaan. Ada enam siswa yang hadir, tetapi Resa (S3) tidak hadir karena izin. Siswa yang hadir dapat menyelesaikan tugas bersama, tetapi beberapa perlu bimbingan saat menyampaikan hasil di depan kelas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mini riset ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai sarana kerja sama siswa kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay. Kegiatan dilaksanakan selama tiga pertemuan pada tanggal 22–24 September 2026 dengan materi rumah adat dan pakaian adat di Indonesia. Pembelajaran melibatkan tujuh siswa yang dibagi menjadi dua kelompok. Media *Picto Guru* dan Lembar Kerja Siswa (LKPD) digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan puzzle ditambahkan pada pertemuan ketiga untuk memberikan pengalaman menyelesaikan tugas bersama.

Pembahasan hasil mini riset didasarkan pada delapan indikator kerja sama: partisipasi dalam kegiatan kelompok, pelaksanaan tugas,

pembagian tugas, penyampaian pendapat, mendengarkan dan membantu teman, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses pembelajaran, dokumentasi, lembar refleksi, hasil LKPD, dan wawancara siswa digunakan. Data utama diperoleh melalui observasi. Perubahan perilaku kerja sama selama pertemuan diukur dengan skor observasi.

Dalam mini riset ini pembelajaran kooperatif tipe GI memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyelidikan dan berbicara satu sama lain. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru tetapi juga melihat informasi melalui media *Picto Guru*. Mereka juga berbicara tentang apa yang mereka pelajari, mengerjakan LKPD, dan menyiapkan tugas kelompok. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan melakukan tugas kelompok.

Guru menjelaskan aturan kerja kelompok pada pertemuan pertama dan memberikan arahan untuk pembagian tugas. Setelah menggunakan media *Picto Guru* untuk mendapatkan informasi tentang rumah adat dan pakaian adat, siswa mulai bekerja sama dan mencatat informasi ini dalam LKPD. Namun keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Menurut catatan observasi, beberapa siswa tetap diam atau menunggu instruksi dari guru atau teman sebelum mulai mengerjakan tugas.

Kegiatan penyelidikan dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan pembagian tugas yang lebih spesifik. Menurut catatan observasi siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan, berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, dan membantu orang dalam kelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan kelompok pada pertemuan sebelumnya dapat memberi siswa kesempatan untuk belajar tentang alur kerja dan tugas mereka. Namun beberapa siswa masih membutuhkan dorongan untuk berani berbicara. Maka dari itu perkembangan partisipasi belum berarti bahwa semua siswa sudah memiliki kemampuan kerja sama yang sama dalam semua aspek.

Siswa menyelesaikan tugas tentang topik yang telah dipelajari pada pertemuan ketiga dengan menggunakan kembali media *Picto Guru* dan LKPD. Kegiatan ini memiliki puzzle yang harus diselesaikan oleh siswa dalam kelompok dan kemudian disiapkan untuk dipresentasikan. Penambahan puzzle membuat kegiatan berbeda dari pertemuan sebelumnya karena siswa harus memperhatikan bagian-bagian puzzle dan menyatukannya hingga menghasilkan hasil yang sesuai. Dalam kegiatan ini orang dapat melatih komunikasi, pembagian tugas, koordinasi, dan tanggung jawab untuk mencapai hasil bersama.

Kegiatan pembelajaran selama tiga pertemuan secara keseluruhan menunjukkan penerapan model GI melalui pengamatan informasi, diskusi, menyelesaikan LKPD, menyelesaikan teka-teki, dan menyiapkan presentasi. Setiap kegiatan memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Hasil ini sejalan dengan Gillies (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing interaksi dan membantu siswa berpartisipasi secara lebih terarah dalam pelaksanaannya.

Maka dari itu GI digunakan dalam mini riset ini tidak hanya membantu menyediakan materi rumah adat dan pakaian adat, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk belajar berpartisipasi dalam kelompok. Setelah tiga pertemuan kegiatan harus terus dilakukan agar siswa semakin terbiasa bekerja sama, menghargai teman, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab.

Perkembangan Kemampuan Kerja Sama Siswa Selama Tiga Pertemuan

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan skor rata-rata kerja sama selama tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, skor rata-rata mencapai 3,52 dengan tujuh siswa hadir. Pada pertemuan kedua, skor rata-rata meningkat menjadi 3,93 dengan tujuh siswa hadir. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, skor rata-rata mencapai 4,00 berdasarkan enam siswa yang hadir. Rincian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Skor rata-rata secara deskriptif menunjukkan kecenderungan untuk meningkat selama kegiatan berlangsung. Tetapi angka-angka ini harus dibaca bersama catatan perilaku siswa setiap pertemuan. Sementara skor tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana siswa berkomunikasi, membagi tugas, membantu teman, atau menghadapi kesulitan ketika bekerja sama, skor tidak cukup. Oleh karena itu, skor observasi dihubungkan dengan perilaku yang dicatat selama kegiatan pembelajaran dalam diskusi berikutnya.

Tabel 1. Rata-rata Skor Kerja Sama Siswa

Pertemuan dan tanggal	Rata-rata skor	Keterangan
1 – 22 September 2026	3,52	7 siswa hadir
2 – 23 September 2026	3,93	7 siswa hadir
3 – 24 September 2026	4,00	6 siswa hadir; S3 izin

Pada pertemuan kedua, skor rata-rata meningkat dari 3,52 menjadi 3,93, dengan jumlah siswa yang hadir tetap tujuh orang. Catatan observasi menunjukkan bahwa pembagian tugas menjadi lebih teratur dan partisipasi siswa semakin terlihat. Siswa mulai menunjukkan komunikasi yang lebih baik, mendengarkan pendapat teman, dan membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. S3 juga mulai mengikuti kegiatan dan memberikan tanggapan, meskipun masih membutuhkan dorongan untuk lebih berani berbicara.

Peningkatan skor pada pertemuan kedua menunjukkan perubahan yang positif selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi karena mini riset ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan kelompok pembanding, peningkatan tersebut tidak dapat dijadikan bukti bahwa GI merupakan satu-satunya penyebab perubahan. Hasil ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran perkembangan perilaku kerja sama yang muncul ketika siswa mengikuti kegiatan kelompok selama dua pertemuan. Gambaran ini dapat dibandingkan dengan penelitian Antika (2023) dan Ayuningsi, Nurhaedah, dan Sayidiman (2021) yang mengkaji model GI dalam kaitannya dengan kerja sama siswa.

Pada pertemuan ketiga skor rata-rata kerja sama mencapai 4,00 berdasarkan enam siswa yang hadir. Catatan observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan

dapat menyelesaikan tugas kelompok dan puzzle. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja menuju hasil yang sama, mengoordinasikan pekerjaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, sebagian siswa masih memerlukan arahan ketika menyampaikan hasil di depan kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil mini riset mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sebagai sarana kerja sama siswa kelas IV SD Negeri 001 Long Pelay, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dilakukan melalui kegiatan pengamatan materi rumah adat dan pakaian adat Indonesia menggunakan media *Picto Guru*, diskusi kelompok, pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKPD), dan penyampaian hasil pekerjaan. Pada pertemuan ketiga kegiatan dilengkapi dengan puzzle yang dikerjakan bersama oleh siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa memperoleh kesempatan untuk berbagi tugas, bertukar pendapat, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan kelompok. Guru memberikan arahan dan pendampingan terutama kepada siswa yang masih kurang aktif. Secara keseluruhan model GI dapat diterapkan sebagai sarana untuk memberikan pengalaman kerja sama secara langsung kepada siswa meskipun keterlibatan setiap siswa masih perlu terus dibimbing. Penggunaan LKPD dalam kegiatan kolaboratif juga dibahas oleh Setyowati, Nurwahidin, dan Yulianti (2024).

Hasil observasi selama tiga pertemuan menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor rata-rata kerja sama siswa. Pada pertemuan pertama, skor rata-rata sebesar 3,52 dengan tujuh siswa hadir. Pada pertemuan kedua, skor meningkat menjadi 3,93 dengan tujuh siswa hadir. Sementara itu, pada pertemuan ketiga, skor rata-rata mencapai 4,00 berdasarkan enam siswa yang hadir karena satu siswa izin. Perkembangan ini terlihat melalui pembagian tugas yang semakin terarah, partisipasi dalam kegiatan kelompok, komunikasi antarsiswa, kesediaan mendengarkan pendapat, kemauan membantu teman, dan tanggung jawab menyelesaikan tugas.

Namun beberapa siswa masih membutuhkan dorongan untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil pekerjaan. Maka dari itu kemampuan kerja sama siswa perlu terus dilatih melalui kegiatan kelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi. Perbedaan jumlah siswa yang hadir juga perlu diperhatikan dalam memahami hasil observasi pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi siswa, kegiatan pembelajaran secara berkelompok umumnya dirasakan menyenangkan dan membantu siswa belajar bersama teman. Penggunaan media *Picto Guru*, LKPD, dan puzzle memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati materi, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Selama kegiatan berlangsung siswa mulai menunjukkan perilaku saling membantu, mendengarkan pendapat teman, dan menjalankan tugas kelompok. Walaupun begitu sebagian siswa masih memerlukan bimbingan agar lebih berani menyampaikan pendapat dan menjelaskan hasil pekerjaan di depan kelas. Dengan demikian kegiatan pembelajaran kooperatif tipe GI dapat menjadi salah satu alternatif untuk melatih kemampuan kerja sama siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung. Simpulan ini terbatas pada hasil pengamatan selama tiga pertemuan dan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa model GI merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan perkembangan kemampuan kerja sama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. I. M., Miyono, N., & Supa'at. (2023). Penerapan model project-based learning untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi SDN Mijen 2 Demak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 1(1), 286–295.

Andini, R., Marmoah, S., & Suharno, S. (2023). Analisis keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran tematik berbasis model cooperative learning kelas V sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 11(1), 70–74.

Anggun, K., & Wijayanti, M. D. (t.t.). Penerapan model *Group Investigation* (GI) dengan media komik terhadap peningkatan keterampilan kerja sama dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 3 sekolah dasar. Kalam Cendekia: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3).

Antika, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap sikap kerja sama pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN 1 Limbung Putri, Kabupaten Gowa.

Ardho, R. I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui model cooperative learning berbasis kecerdasan interpersonal pada pembelajaran IPS kelas IV di era new normal. Paedagogie, 17(1), 1–10.

As'ary, M. Y., Sujana, A., & Sopandi, W. (2024). Analysis of collaboration ability in the RADEC learning model for elementary school students. Mimbar Sekolah Dasar, 11(4), 851–863.

Ayuningsi, S., Nurhaedah, N., & Sayidiman, S. (2021). The effect of implementation of cooperative learning type *Group Investigation* on student cooperation capability in fourth grade at SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *International Journal*, 1(1), 79.

Costa, M. D. (2017). Penerapan project-based learning untuk meningkatkan kerjasama siswa pada mata pelajaran TIK di SMP N 3 Salatiga [Disertasi doktoral, Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer].

Dahar, R. W. (2011*). Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Erlangga.

Dewantari, O., Zainuddin, A., & Solekah, A. (2024). Penerapan model pembelajaran Team Games Tournament untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V sekolah dasar. *FONDATIA*, 8(2), 154–167.

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. Educational Researcher, 38(5), 365–379.

Mitchell, M. G., Montgomery, H., Holder, M., & Stuart, D. (2008). *Group Investigation* as a cooperative learning strategy: An integrated analysis of the literature. *Alberta Journal of Educational Research*, 54(4).

Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni, S. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485–1499.

National Education Association. (2010). *Preparing 21st century students for a global society: An educator's guide to the "Four Cs"*.

Nurazizah, K. F., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap kerjasama siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 80–88.

Romanda, F. (2021). Penerapan model pembelajaran complete sentence untuk meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran IPS kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu Khairul Ummah.

Setyowati, Y., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2024).

Development of collaborative learning-based LKPD to improve collaboration skills of grade IV elementary school students. Jurnal Teknologi Pendidikan: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(2), 214–225.

Sharan, Y., & Sharan, S. (1992). *Expanding cooperative learning through Group Investigation* (Vol. 1234). New York: Teachers College Press.

Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? Anales de Psicología*, 30(3), 785–791.

Supratman, S. (2025). Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches. EduStream: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 202–213.

Yusro, L., Widodo, W., & Suprapto, N. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui kartu “PRADA” terhadap keterampilan kerja sama dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 139–153